

MEMBONGKAR KASUS KORUPSI *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN DEKONSTRUKSI

I Nyoman Suakaⁱ, Kadek Tia Wisma Adindaⁱⁱ

IKIP Saraswati Tabanan, Program Magister Linguistik Universitas Udayana

Email: suakanyoman@gmail.com, tiawismaadinda@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkapkan kasus korupsi pada novel *Orang-orang Proyek* (OOP) karya Ahmad Tohari. Permasalahan korupsi di Indonesia semakin semarak seperti diberitakan media massa. Koruptornya meluas baik, di kalangan eksekutif, legislatif maupun yudikatif yang memegang kekuasaan. Akan tetapi, masalah korupsi dalam karya sastra seperti novel kurang mendapat perhatian dari peneliti, sehingga menarik untuk dikaji. Untuk mengkaji kasus korupsi dalam novel OOP (penerbit *Mahatari*, 2004) digunakan teori dekonstruksi dari Jaques Derrida. Teori ini bertujuan untuk membongkar atau mendekonstruksi permasalahan korupsi dalam teks sastra. Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Novel OOP sebagai sumber data ditunjang dengan dokumen dan literatur yang terkait. Metode pengumpulan data diperoleh dengan metode baca-simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode hermenutika (Ricouer) yaitu menafsirkan teks lewat pernyataan yang dipertegas dengan kutipan teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa, novel OOP karya Ahmad Tohari memberi gambaran situasi dan kondisi korupsi era Orde Baru melalui proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor. OOP mengandung pernyataan ketidakjujuran, penyelewengan dan kebobrokan orang-orang yang terlibat dalam proyek. Sekitar 30 sampai 40 persen dana proyek dikorup dengan berbagai cara. Kegiatan proyek jembatan berjalan tidak sesuai dengan standar mutu. Dana dan material proyek disalahgunakan. Proyek dikerjakan asal jadi. Akhirnya Jembatan baru satu tahun dibangun ambruk karena kualitas proyek rendah.

Kata Kunci: *Korupsi, Novel, Dekonstruksi*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra novel yang membahas permasalahan korupsi tergolong langka, dibandingkan tema-tema lainnya. Sebuah novel yang membahas tema korupsi adalah karya Ahmad Tohari yang berjudul *Orang-orang Proyek*, selanjutnya disebut OOP diterbitkan *Mahatari* (2004). Dibandingkan karya lainnya dari pengarang yang sama, Novel OOP ini kurang mendapat perhatian. Dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern* (2009) cetakan ke-3 yang diterbitkan Pusat Bahasa Depdiknas dan Rosdakarya, novel ini tidak disinggung. Karya-karya lainnya dari Ahmad Tohari dalam ensiklopedia tersebut cukup mendapat ulasan seperti novel trilogi, (*Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala*). Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini sangat terkenal, sempat dua kali difilmkan. Pertama dengan judul *Darah Mahkota Ronggeng* dan yang kedua *Sang Penari*. Dari kedua film ini, Pengarang Tohari lebih menyukai film *Sang Penari* karena sesuai dengan amanat

dalam novel (Suaka, 2014). Karya Tohari yang lain, *Di Kaki Bukit Cibalak, Kubah*, dan kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

Masalah korupsi di Indonesia sudah merajalela. Banyak koruptor yang sudah divonis hukuman berat dan mendekam di penjara, baik dari kalangan eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Permasalahan korupsi dari perpektif kesusastraan, jarang mendapat kajian, dan dinilai kurang menarik. Untuk itulah, perlu diungkapkan bagaimana pengarang mengekspresikan korupsi dan bagaimana realitasnya di masyarakat. Sebuah novel yang digolongkan sebagai karya fiksi, namun di sisi lain tidak bisa dilepaskan dari fakta yang ada di masyarakat. Novel merupakan representasi fakta ke dalam dunia fiksi, sehingga perlu dikaji untuk melengkapi kajian-kajian yang sudah ada di bidang hukum.

Artikel ini memiliki beberapa tujuan yakni untuk mengetahui permasalahan korupsi dalam novel OOP, mengetahui ekspresi pengarang Ahmad Tohari dan mengetahui kaitan korupsi dalam teks OOP dengan konteksnya di masyarakat. Manfaat yang diharapkan adalah terungkapnya permasalahan korupsi dan sebab-sebabnya. Melalui kajian ini, pembaca mendapat pengetahuan baru tentang proses kreatif pengarang Ahmad Tohari. Selain itu, pembaca atau masyarakat memiliki dimensi lain tentang korupsi sebagai tindak kejahatan di luar perspektif hukum dan perundang-undangan.

Membongkar masalah korupsi dalam OOP ini menggunakan teori Dekonstruksi, karena sejalan dengan prinsip teori dekonstruksi Jaques Derrida. Ahlfi filsafat Perancis berkebangsaan Aljazair ini memberi makna, dekonstruksi itu adalah "membongkar". Muzir. (2003:5). yang memberi kata pengantar buku Norris (2003) mengatakan, dekonstruksi sebagai sebuah tindakan dari subjek yang membongkar sebuah subjek yang tersusun dari berbagai unsur. Sebagai sebuah tindakan, yang dilakukan si subjek tentu tidak kosong, dia mesti melibatkan pelbagai cara atau metode yaitu metode subjek membongkar suatu objek yang memang patut dibongkar. Bahkan, Muzir penterjemah buku, seorang kritikus sastra paling berpengaruh di Amerika memberi judul buku Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida* (2003).

Novel yang tersusun dari berbagai unsur (instrinsik dan ekstrinsik) sesuai dengan teori Derrida, harus dibogkar untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Pada awalnya, dekonstruksi adalah metode atau cara membaca teks. Dalam cara dekonstruktif akan bertemu muatan yang bersifat filosofis. Unsur-unsur yang dilacak dalam teks bukanlah argumen yang lemah, inkonsistensi logis, atau premis yang tidak akurat sebagai mana yang dilakukan dalam modernisme, melainkan unsur-unsur yang secara filosofis menjadi penentu unsur-unsur teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2003: 12). Maka dari itu teori dekonstruksi ini digolongkan ke dalam teori posmodernisme seperti dikatakan Qulyubi, membongkar absolutisme makna.

Kata dekonstruksi berasal dari kata *de* dan *konstruksi*. Kata konstruksi berarti susunan. Awalan *de* berarti sebuah penurunan, seperti dalam kata demoralisasi, (penurunan moral), dehidrasi (penurunan air), dan degradasi, berarti (penurunan

tingkat). Jadi pengertian dekonstruksi secara umum adalah penghancuran konstruksi. Konstruksi yang dihancurkan tentulah konstruksi pemikiran masa lampau. Konstruksi dikatakan sebuah model, menurut Rochman, (2014), karena setiap pemikiran menghubungkan satu pernyataan dengan pernyataan lain dikaitkan dengan logika yang khusus. Berpijak pada pendapat, Derrida, Norris, dan Rochman, maka novel OOP sebagai sebuah struktur atau konstruksi novel, yang mengandung pemikiran pengarang perlu di dekonstruksi karena didukung dengan pernyataan-pernyataan. Dalam hal ini pemikiran dan pernyataan tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel OOP.

2. METODE

Sumber data dalam kajian ini adalah novel OOP karya Ahmad Tohari diterbitkan Mahatari tahun 2004. Pengumpulan data pendukung diperoleh dengan teknik dokumentasi, observasi, membaca, menyimak dan mencatat. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kajian dari peneliti-peneliti sebelumnya dan kajian literatur dari sumber-sumber terkait. Observasi melalui pembacaan teks OOP dan pustaka lain dengan menyimak isi novel dan peran tokoh-tokoh cerita. Pembacaan tersebut menghasilkan identifikasi dan kalsifikasi data untuk dicatatkan sebagai bahan analisis. Kajian ini bersifat kualitatif deskriptif, sebab data yang digunakan merupakan data-data kualitatif yakni kata-kata dan kalimat. Data berupa kata-kata tersebut akan dikutip untuk mendukung dan mempertegas pernyataan. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* (Ratna, 2004: 46-49)

Analisis isi ini, menurut Zamsuri (2012) berhubungan dengan isi komunikasi. Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan. Hal ini sejalan dengan tujuan pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca atau masyarakat. Sebagai pembaca, peneliti akan mengungkapkan dengan mengutip pesan-pesan melalui beragam kalimat yang ditulis oleh pengarang. Hal ini untuk mempertegas pernyataan yang dibuktikan dengan kutipa-kutipan. Dalam kajian ini pesan atau pernyataan tersebut berupa penyelewengan dana proyek jembatan Sungai Cibawor dalam bentuk korupsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengantarkan pembahasan, maka terlebih dahulu akan disajikan sinopsis novel OOP karya Ahmad Tohari.

Sinopsis OOP

OOP mengisahkan tentang proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor. Manajer proyek bernama Ir. Dalkijo dan Pelaksana proyek, Kabul. Baik sebagai manajer proyek maupun pelaksana proyek, keduanya memiliki tanggung jawab dan beban pekerjaan yang sangat berat. Di satu sisi Kabul berkeinginan agar proyek yang digarapnya bermutu baik. Di sisi lain Kabul harus berhadapan dengan oknum-oknum yang mengerogoti dana proyek. Akhirnya dana proyek menguap ke oknum-oknum

tertentu, seperti birokrat, sipil, militer, politikus, mandor, tokoh agama, kuli dan masyarakat sekitar. Akibat dari kebocoran tersebut, Kabul harus menekan anggaran. Akibatnya mega proyek tersebut menggunakan bahan yang tidak standar seperti pasir kali berlumpur dan besi bekas. Kondisi ini diperparah lagi adanya tekanan dan ancaman baik dari birokrat maupun politikus yang korup. Kabul tidak kuat menerima tekanan tersebut, akhirnya ia mengundurkan diri sebagai pelaksana proyek. Jembatan dikerjakan seadanya agar bisa selesai. Masyarakat dikorbankan karena kualitas jembatan jauh dari standar mutu. Akibatnya, lantai jembatan jebol pada dua titik dan aspal sudah retak hampir sepanjang lantai jembatan. Jembatan yang menelan biaya sangat besar itu, belum genap satu tahun tidak bisa difungsikan, Masyarakat kembali terisolir dari lingkungan sekitarnya.

Membongkar Korupsi

Novel OOP diawali dengan deskripsi Sungai Cibawor, setelah diterjang banjir bandang. Pengarang Tohari sangat cermat dalam melukiskan keadaan di masyarakat. Muncul gambaran memprihatinkan terhadap situasi tersebut seperti kutipan berikut.

“Pagi ini Sungai Cibawor kelihatan letih. Tiga hari yang lalu hujan deras di hulu membuat sungai itu banjir besar. Untung sudah menjadi watak sungai pegunungan, banjir yang terjadi berlangsung cepat. Air yang semula jernih mulai mengeruh dipagi hari, meninggi, dan segera menggelora setengah ja kemudian, Cibawor seperti sedang digelintor dari hulu dengan bah besar yang pekat berlumpur dan membawa segala macam sampah, dari sandal karet, bekas botol plastik, batang pisang sampai batang mahoni.” (2004: 1)

Berawal dari kisah itu, cerita kemudian bergerak, tentang rencana pembangunan jembatan sekitar tahun 1991 (hlm. 69). Proses pembangunan jembatan diangkat menjadi materi penting dalam kisah ini. Akan tetapi jembatan itu dibangun atas nama proyek semata. Pemerintah dan para politikus (orang-orang partai, militer, sipil, anggota DPRD) banyak campur tangan dalam tahap pelaksanaannya. Tidak saja mereka, orang-orang kampung, mandor serta para kuli juga terlibat persekongkolan untuk mengerogoti dana proyek. Kebocoran dana proyek mencapai 30 sampai 40 persen uang menguap. Kondisi buruk ini juga dipertegas oleh pengarang pada halaman 23-25.

Mengatasi permasalahan tersebut, Pemimpin Proyek Ir. Dalkijo justru sangat pragmatis, sehingga dana proyek banyak dipakai untuk kepentingan lain. Di bawah ini adalah dialog antara Ir. Dalkijo dengan pelaksana proyek, Kabul tentang gambaran dunia proyek.

“Ah, Dik Kabul ini seperti hidup di awang-awang. Pijaklah bumi dan lihat sekeliling kita. Seperti sudah pernah kukatakan, orang proyek seperti kita harus pandai bermain.”

“Maksud Pak Dal?”

“Yah, brapa kakli harus sayan katakana. Seperti proyek yang kita kerjakan sebelum ini, semuanya selalu berula dari permainan. Di tingkat lelang pekerjaan kita harus bermain. Kalau tidak, kita tidak bakalan dapat proyek. Dan anggaran yang turunnya

diatur pertermin baru kita peroleh bila kita tahu cara bermain. Kalau tidak, kitapun tidak akan dapat uang, mesti menang lelang. Ah, kamu sudah tahu semua. Saya bosan mengulangannya.

“Makanya Dik Kabul, bersikap seperti saya sajalah. Ikuti langgam serta permainan yang ada dan sabetlah keuntungan. Bila perlu kita jadi koboi,” (Tohari, 2004: 24).

Manajer proyek Dalkijo, tampaknya mengetahui betul seluk beluk dunia proyek. Untuk mendapatkan proyek realitasnya memang tidak mudah. Aturan harus dilaksanakan seperti wajib melalui proses lelang. Untuk memenangkan lelang, harus berjuang dengan uang agar bisa menang. Setelah menang lelang, tidak otomatis mendapatkan dana. Kalaupun dapat, dana itu dicairkan bertahap. Ketika pencairan dana berikutnya, diperlukan lagi permainan dengan menyogok agar dana bisa keluar. Demikian seterusnya setiap termin diisi dengan permainan. Hal seperti ini, menurut Dalkijo sudah biasa terjadi, sehingga ia mengatakan bosan mengulangi ucapannya. Kalimat tersebut menunjukkan segok- menyogok itu sudah menjadi kebiasaan dalam dunia proyek. Anehnya, Kabul sebagai pelaksana proyek, tidak memiliki kemampuan untuk mencegah semua itu.

Ekspresi Pengarang

Pengarang mengekspresikan kegelisahannya bahwa proyek berjalan dipenuhi penyimpangan sepanjang waktu, di segala kesempatan dari awal sampai akhir. Konflik bermula dari ketidakjujuran pelaksanaan proyek, terutama dari Manajer Proyek Dalkijo. Pelaksana proyek, Kabul dihantam tekanan bertubi-tubi, sampai akhirnya dia mengundurkan diri sebagai antiklimaks dalam alur cerita. Dalam OOP, terdapat deskripsi baik narasi maupun dialog antartokoh, tentang kebobrokan berkaitan dengan dunia proyek mencapai 50 buah. Data ini menunjukkan bahwa OOP mengungkapkan tema besar yakni korupsi dan permasalahannya.

Selain tokoh Dalkijo dan Kabul, muncul juga tokoh muda di wilayah proyek itu, namanya Basar. Basar seorang intelektual mantan aktivis kampus dan idealis muda. Tetapi idealismenya berangsur-angsur tergusur ketika menjabat sebagai kepala desa. Dunia birokrasi yang taat dengan atasan, membuatnya tidak berdaya. Dia terpaksa ikut di lingkungan proyek dengan menggerogoti dana proyek karena adanya tekanan dari pihak atasan, seperti dilukiskan pengarang di halaman (139-141). Dia berada dalam posisi dilematis. Basar tidak berdaya dan akhirnya menjadikan dirinya rela dan dijadikan objek oleh orang-orang partai Golongan Lestari Menang (GLM).

Dalam pikiran Kades Basar timbul penyesalan dan sekaligus ketidakberdayaan. Kutipan di bawah menyatakan hal tersebut.

“Memang salahku, bekas aktivis jadi kades di jaman Orde Baru yang gila ini,” keluh Basar. “Ternyata tugas utama Kades zaman Orde Baru bukan melayani masyarakat, melainkan GLM. Ini konyol, malah menjijikkan. Kalau sejak dulu aku sadar akan hal ini, aku tidak mau jadi Kades. Sialnya semua ini telah terlanjur. Apa aku harus berhenti?” (Tohari, 2004: 92-93).

Permasalahan korupsi diungkapkan oleh pengarang secara halus, mengalir dan menyentuh sisi kemanusiaan. Tokoh Dalkijo, misalnya. Dia lahir dari kalangan rakyat kecil dan miskin. Setelah masuk dunia proyek dengan latar pendidikan insinyur teknik, muncul perasaan ingin mengubah nasib terhadap kemiskinan tempo dulu. Pengarang melukiskan, Dalkijo kini memakai barang-barang mewah mulai dari sepatu, baju dan celana dari merk yang terkenal. Dia tidak mau lagi makan di warung dan anak-anaknya dimasukkan di sekolah favorit. Kemampuan akademis anaknya sangat terbatas dan sering diganti dengan uang untuk mendongkrak nilai anaknya. Isterinya hidup dalam kemewahan. “Hanya sikap pragmatis yang bisa menghentikan sejarah panjang kemiskinan keluarga saja,” ujar Dalkijo.

Dengan sangat ironis, Pengarang lewat Dalkijo berkata, “Semua kita bisa mereka-reka, semua kita bisa atur,” Dia sadar bahwa hukum tidak berjalan, sehingga dia memanfaatkan itu untuk berbuat korup. Pandangan Dalkijo dan Basar tidak terlepas dari campur tangan politik yang memberi andil besar terhadap terjadinya korupsi. Setelah konstruksi cerita ini dikaji dari perpektif dekonstruksi, kekuatan Partai Golongan Lestari menang (GLM) yang menjadi simbol kekuasaan selama seperempat abad lebih, dibangun dari empat pilar yakni, birokrasi, pegawai negeri, perangkat desa dan oknum mileter. Pilar-pilar ini lah yang menjadi basis kekuatan GLM sehingga menang berkali-kali.

Reperesentasi Fakta

Walaupun dalam wujud yang berbeda, kini era reformasi, kasus-kasus korupsi memang tidak pernah sendirian. Kasus yang paling baru adalah di Kementerian Pertanian dan Kemeninfokom yang saat artikel ini ditulis kasusnya sedang bergulir di pengadilan dan proses di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dugaan korupsi itu melibatkan banyak pihak dan oknum yang ada kaitannya dengan proyek di dua kementerian tersebut. Demikian juga terhadap kasus-kasus korupsi yang sudah divonis, melibatkan terdakwa lain, baik di pusat maupun di daerah. Menanggapi hal ini, termasuk kasus korupsi di OOP, Yuswan (2007) menyebut, sebagai potret korupsi berjamaah.

Dalam KBBI (1988: 462) disebutkan bahwa korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan uang negara atau uang perusahaan untuk kepentingan pribadi atau orang lain. Secara dekonstruksi, korupsi dalam teks OOP telah memenuhi kriteria tersebut, Penyelewengan uang negara, karena jembatan Sungai Cibawor dibangun dari uang negara di era Orde Baru. Penyelewengan atau penyimpangan dana untuk kepentingan pribadi, dalam hal ini untuk Dalkijo sendiri, isteri dan anak-anaknya. Untuk kepentingan orang lain karena terlibatnya pihak-pihak seperti panitia lelang, bendahara pencairan dana, kepala desa, orang partai yang menaungi kades dan pihak pihak yang memiliki kuasa di era itu. Jadi, korupsi berjamaah itu melibatkan banyak tokoh, baik sipil maupun mileter, politikus, maupun birokrat, baik pimpinan proyek maupun kuli, baik preman maupun tokoh agama. Bahkan, warga sekitar proyek pun ikut-ikutan korupsi.

Tokoh militer maupun sipil serta politisi dan birokrat memanfaatkan jabatannya dengan meminta uang kepada bendahara royek dengan berbagai dalih seperti studi banding, melaksanakan hari ulang tahun dan kepentingan lainnya. Hal ini dipertegas oleh Tohari dalam dialog berikut.

“Belum lagi oknum sipil dan militer, juga oknum-oknum anggota DPRD yang suka meminta uang saku kepada bendahar proyek, jika mereka mau plesir ke luar daerah (Tohari, 2004: 23).

Golongan Lestari Menang juga partai yang berkuasa waktu itu tidak mau ketinggalan. Untuk melaksanakan HUT partainya juga membebankan anggarannya kepada proyek

Dari kajian dekonstruksi, partai GLM yang disebut oleh pengarangnya, tiada lain adalah Golkar karena partai ini yang berkuasa di era Orde Baru. Hal ini semakin jelas, karena partai ini ingin berkuasa terus, yang diistilahkan dengan golongan lestari menang, selama 32 tahun. Pengarang Ahmad Tohari sangat piawai bercerita, menggunakan simbol-simbol yang sarat akan makna. Dia memulis novel tidak pada ruang yang hampa. Melalui pengamatan yang cermat dan studi mendalam atas penyelewengan anggaran sebuah proyek jembatan. Dengan demikian novel ini mampu menarik perhatian pembaca karena tidak jauh dari kesan selama ini tentang sebuah proyek. Maka tidak berlebihan kalau disebutkan OOP ini adalah cermin realitas kehidupan masyarakat pada zamannya, seperti pandangan penganut teori sosiologi sastra (Wellek dan Warren, 1987).

Warga sekitar proyek pun ikut menikmati material proyek. Mulai dari potongan kayu, paku, sampai besi. Mungkin karena tahu banyak birokrat yang bermain di proyek jembatan tersebut, mereka tidak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan semen, paku dan kawat rancang, mereka sering meminta potongan-potongan besi untuk membuat linggis, (hlm. 23-24). Bahkan panitia renovasi masjid pun melihat bahwa adanya proyek di desa mereka, merupakan sebuah peluang yang wajib dimanfaatkan untuk merenovasi masjid mereka.

Korupsi semakin parah karena dilakukan secara berjamaah. Para mandor, sopir, pegawai rendah pun ikut memanipulasi proyek. Mandor mencatat penerimaan material menambah jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali, bisa dicatat menjadi lima belas kali (hlmn. 24). Untuk keuntungan itu, ia menerima suap dari para sopir. Pegawai pada level paling bawah juga ikut-ikutan berbuat korup. Caranya dengan menjual semen kepada warga sekitar proyek. Korupsi yang melibatkan orang dalam diamini oleh Manajer proyek Ir. Dalkijo. Baginya sebuah proyek adalah kesempatan untuk menyalurkan hobinya bersepeda motor besar dan menambah rekeningnya di bank. Dalkijo mengatakan. “dan saya bisa ganti *Harley Davidson* model terbaru setiap selesai mengerjakan satu proyek. Rekening pun bertambah,” (Tohari, 2004: 25).

Akibat penyelewengan, manipulasi, ketidakjujuran, akhirnya jembatan Sungai Cibawor, hanya mampu bertahan satu tahun. Dua titik tiang jebol, dan semua lantai aspal jembatan retak-retak. Masyarakat setempat dan kendaraan tidak berani

melewati jembatan tersebut. Entah siapa yang memasang, di ujung jembatan di pasang papan “Maaf Jalan Rusak.” Kondisi ini karena kualitas proyek tidak sesuai dengan standar mutu. Dana proyek dimanipulasi, diselewengkan, dikorup oleh orang-orang proyek, sehingga terpaksa menggunakan material seadanya. Walaupun dengan jelas, adanya tindakan korup, pengarang Ahmad Tohari tidak sampai memproses pelaku-pelakunya melalui jalur hukum pada episode cerita berikutnya.

4. PENUTUP

Secara dekonstruksi, kajian novel OOP Karya Ahmad Tohari mengungkapkan situasi dan kondisi penyelewengan anggaran proyek di era Orde Baru. Rezim yang berkuasa didukung oleh Partai Golongan Lestari Menang. Pengarang memberi singkatan GLM yang tiada lain kalau menoleh zaman itu adalah partai Golongan Karya. Hal ini diperkuat lagi dengan pengerjaan proyek tersebut sekitar tahun 1991. Dalam OOP digambarkan kasus korupsi pembangunan jembatan Sungai Cibawor melibatkan banyak pihak seperti manajer proyek, kepala desa, para mandor, sopir, kuli bahkan tokoh agama. Pelaksana Proyek, Kabul ingin bertanggung jawab terhadap proyek tersebut, akan tetapi dia tidak mampu mencegah tindakan korup di sekitarnya. Justru dia menyerah dengan mengundurkan diri sebagai pelaksana proyek.

Seperti halnya dalam dunia realitas, tindakan korup tidak saja melibatkan orang-orang proyek. Pihak luar itu dalam OOP disebutkan birokrat, partai, DPRD, oknum meliter. Keperluan-keperluan mereka itu sering dimintakan kepada pimpinan proyek. Korupsi memang tidak pernah sendirian, bahkan disitilahkan dengan korupsi berjamaah. Novel OOP sebagai karya seni yang kreatif, tidaklah terjadi di ruang hampa. Novel merupakan refresentasi dunia fakta yang diekspresikan pengarang Tohari melalui bahasa dengan gaya realisme. Setelah Orde Baru pun banyak pelaku korup di Indonesia. Koruptor tersebut baik dari kalangan eksekutif, legislatif dan yudikatif telah mendekam di penjara. Beberapa di antaranya masih proses dalam persidangan di pengadilan dan di KPK.

REFERENSI

- Anwar, M.S. 2008. “Orang-orang Proyek : dalam Lingkaran Hermeneutik,” dalam 25 *Naskah Terbaik*. Jakarta: Depdiknas.
- Norris, C. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Terjemahan Muzir) Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*: Bandung Rosdakarya.
- Qalyubi, I. 2020. “Teori Kajian Dekonstruksi Sastra Derrida: Menyelami Keragaman dan Membongkar Abdolutisme. Dalam *Prosiding Teori Sastra Terbaru* (Ed. Suwardi Endraswara: Yogyakarta HISKI.
- Ratna, I.N. 2004, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rochman, S. 2014. *Dekonstruksi Desani Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Ombak.

Suaka, I.N. 2014. "Transformation of Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* into Film *Sang Penari* : an Intertekstual Analysis. Dalam *Mudra Journal of Art and Culture*, vol. 29, no 3, September 2014.T

Tohari, A. 2004. *Orang-orang Proyek*. Jakarta: Mahatari.

Tohari, A. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia

Tohari, A. 1985. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia

Tohari, A. 1986. *Jentera Bianglala*. Jakarta: Gramedia

Tohari. A. 1989. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia

Wellek, R. dan Warren, A. 1978. *Teori Sastra*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

Yuswan. H. 2007. "Orang-orang Proyek Ahmad Tohari: Potret Korupsi Berjamaah". Dalam 26 Naskah Terbaik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Zamsuri, 2021. "Pribumi VS Asing Kajian Postkolonial Terhadap *Putri Cina* karya Sindhunata. Dalam *Jurnal Widyaparwa*, vol 40 no. 1 Juni 2012

BIODATA SINGKAT

Dr. Drs. I Nyoman Suaka, M.Si lahir di Tabanan, tahun 1962. Pendidikan S1 jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unud, tamat tahun 1986. Pendidikan S2 dan S3 pada Pascasaraja Kajian Budaya FIB Unud. Diangkat sebagai dosen Kopertis (L2Dikti) Wilayah VIII Bali, NTB, NTT, tahun 1987 diperkerjakan di IKIP Saraswati Tabanan pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pernah menjadi Ketua Jurusan, kemudian Tahun 2010-2020 sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Sejak tahun 2020 sebagai Wakil Rektor I IKIP Saraswati. Tahun 2004 sebagai dosen berprestasi juara I di lingkungan Kopertis Wilayah VIII.

Beberapa buku yang telah diterbitkan adalah: *Sastra Sinetron dalam ideologi Budaya Populer* (Penerbit, Udayana University Press tahun 2013), *Analisis Sastra : Teori dan Aplikasi* (Penerbit, Ombak Yogyakarta, tahun 2014), *Kawin Campur : Kondlik Sastra dan Budaya* (Penerbit, Ombak Yogyakarta tahun 2015), *Transformasi Budaya dari Karya Sastra ke Film dan Sinema Elektronika* (Penerbit, Pustaka Larasan Denpasar Tahun 2016), *Sastra Lisan Kearifan Lokal di Era Global dan Digital* (Penerbit Cakra Press Denpasar, tahun 2019), dan *Lintas Budaya Esai Sastra Kontemporer* (Penerbit Teras Budaya Jakarta, 2023)